

## Estafet Kepemimpinan dan Kontestasi Ibadah: Menelisik Partisipasi Orang Muda dalam Aktivitas Eklesiastik

Abethnego Josua<sup>1</sup>, Alvyn C Hendriks<sup>2</sup>, Stimson Hutagalung<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Advent Indonesia

Correspondence: [bedpakistan31@gmail.com](mailto:bedpakistan31@gmail.com)

**Abstract:** Liturgical contestation and estaphet leadership, where youth participation in ecclesiastic experience is in the warm discussion. Existance leaders could continue their leadership by extending to the youth. This article employs a qualitative analysis approach by accommodating articles, books, and other academic references. In conclusion, Paul and Titus applied the grand picture of leadership estaphet, portraying harmony in continuous leadership. As practiced by Titus, which belonged to current youth, character formulation could potentially be valuable to new church worship service. Youth participation in worship experience is strongly related to previous leadership estaphet that contributes legacy to the next generation.

Keywords: ecclesiastic; leadership relay; worship; youth participation

**Abstrak:** Estafet kepemimpinan dan kontestasi ibadah dimana partisipasi orang muda dalam aktivitas eklesiastik sedang dalam percakapan hangat. Para pemimpin yang eksis dapat melanjutkan estafet kepemimpinan dengan memberikan amanah terhadap orang muda. Namun estafet kepemimpinan tidak berlangsung secara berkala, bahkan seperti berhenti pada generasi tertentu. Permasalahan yang diangkat dari penelitian ini adalah legasi kepemimpinan transformasional kepada orang mudah sehubungan dengan ibadah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analisis dengan memanfaatkan artikel, buku dan referensi akademik lainnya. Sebagai kesimpulan, Paulus dan Titus mempraktikkan estafet kepemimpinan, menampilkan keharmonisan dalam kepemimpinan yang berkelanjutan. Karakter orang muda seperti Titus yang di miliki orang orang muda masa kini dapat di jadikan amunisi untuk memberikan penyegaran terhadap peribadatan di gereja. Partisipasi orang muda terhadap kegiatan ibadah sangat di pengaruhi oleh estafet kepemimpinan sebelumnya yang memberikan legasi bagi penerusnya.

Kata kunci: ekklesiastik; estafet kepemimpinan; ibadah; pastisipasi orang muda



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v5i2.136>

Copyright ©2023; Authors

### PENDAHULUAN

Ibadah memiliki dimensi teologis bagi para pengikutnya, memindahkan pengalaman spiritual kepada keakraban dengan Tuhan.<sup>1</sup> Dengan demikian, partisipasi anggota jemaat dalam berbagai kegiatan spiritual merupakan refleksi keyakinan terhadap apa yang di imani. Namun, dikotonomi geografis, sosial dan antropologi membelah praktek ibadah dalam segmentasi yang berbeda-beda sehingga muncul varian-varian sehubungan dengan ibadah. Dalam tinjauan praktis, implementasi ibadah berhubungan erat dengan kehadiran

<sup>1</sup> Y Sumarto, "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah," *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57-72.

dari anggota jemaat, hal inipun memiliki ragam kajian sesuai konteksnya masing-masing. Sebagai contoh, Joni Tapingku dalam uraiannya, ia mengambil sampel daerah Toraja dan melakukan pendekatan gender sebagai hipotesisnya. Joni mengeksplorasi kehadiran wanita dan pria pada ibadah-ibadah di gereja. Dalam kesimpulannya, terungkap bahwa wanita lebih tinggi tingkat partisipasinya ataupun kehadirannya digereja karena faktor intensitas pembinaan wanita yang padat, kemudian adanya keselarasan feminisme dengan ritual-ritual ibadah di Toraja.<sup>2</sup> Lain halnya dengan Gereja Bethel Indonesia, kehadiran anggota jemaat ditinjau dengan pendekatan digital, dikorelasikan dengan teknologi berbasis mobile dan RFID. Sistem ini terbukti ampuh dalam meningkatkan kehadiran anggota jemaat.<sup>3</sup> Kehadiran anggota jemaat di ibadah-ibadah menerima banyak perhatian dengan pendekatan yang berbeda-beda.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi intensitas kehadiran dalam ibadah juga menerima banyak kajian. Frederich Oscar Lontoh menyoroti '*Pengaruh Khotbah, Musik dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat*'.<sup>4</sup> Kemudian, Samuel Rube mengeksplorasi hubungan antara metode katekisasi dengan motivasi kehadiran di gereja Kristen namun dalam spesifikasi jemaat di Turen.<sup>5</sup> Sebagai kesimpulan, ada berbagai dimensi yang dapat mempengaruhi tingkat kehadiran anggota jemaat di ibadah-ibadah gereja. Teknologi, fasilitas, liturgi, dan lain sebagainya berpotensi membagikan pengaruh terhadap tingkat kehadiran di kegiatan spiritual gereja.

Dalam perkembangan keilmuan sehubungan dengan *eklesiologi*, teori kepemimpinan atau *leadership* menjadi objek penelitian oleh para pakar. Sebagai contoh, Gregory Stone dan Kathleen Patterson melakukan eksplorasi terhadap model kepemimpinan para penguasa Mesir, pahlawan Yunani dan para bapa-bapa dalam Alkitab.<sup>6</sup> Kepemimpinan, dalam definisi yang diutarakan oleh Gibson dan Ivancevich, merujuk kepada suatu upaya yang memberikan pengaruh terhadap suatu aktivitas pengikutnya dengan melalui proses komunikasi<sup>7</sup> untuk mencapai beberapa intensi.<sup>8</sup> Namun pendekatan seperti ini dianggap sekuler oleh Nicodemus Yulianto dan Ivan Weismann. Mereka beranggapan bahwa kepemimpinan yang dipraktikkan berdasarkan orientasi pada manusia merupakan pendekatan duniawi yang bersifat ilmiah.<sup>9</sup> Di sisi lain, pendekatan teologis yang dikemukakan oleh Yahya Wijaya mengungkapkan bahwa kepemimpinan dalam kajian agama Kristen memiliki beberapa karakter khusus, sebagai contoh; kepemimpinan Yesus yang menjadi primadona sehingga dikorelasikan dengan berbagai dimensi kepemimpinan

<sup>2</sup> J Tapingku, "Mengungkap Kehadiran Wanita Dan Pria Di Gereja Toraja Jemaat Barru," *Al-Qalam* 20, no. 1 (2016): 1-8.

<sup>3</sup> B. R Suteja et al., "Pembangunan Sistem Kehadiran Jemaat Untuk Ibadah Natal GBI Sukawarna Berbasis Mobile Dan RFID.," in *In SENDIMAS*, 2017.

<sup>4</sup> F. O. Lontoh, "Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat," *Journal Kerusso* 1, no. 1 (2016): 1-15.

<sup>5</sup> S Ruben, "Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1-7.

<sup>6</sup> A Stone, Gregory and Patterson, and Kathleen, "The History of Leadership Focus," in *Servant Leadership Research Roundtable Proceedings. School of Global Leadership and Entrepreneurship, Regent University, Virginia Beach, VA., 2005*, 1-13.

<sup>7</sup> Rolyana et.al Ferinia, *Komunikasi Bisnis* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020).

<sup>8</sup> R Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.H., & Konopaske, *Organizations; Behavior, Structure, Processes*, 14th ed. (New York: McGraw-Hill, 2012).

<sup>9</sup> N. Yulianto and I. T. J. Weismann, "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler," *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010): 5-23.

spiritual maupun sekuler, dengan kata lain secara spesifik kepemimpinan Alkitabiah merujuk kepada Yesus, hal tersebut merupakan model kepemimpinan yang kritis dan tidak feodal.<sup>10</sup> Namun, pada hakekatnya, secara umum, kepemimpinan merupakan potensi yang melekat pada manusia dan memiliki sifat urgensi terhadap orang dewasa, hal ini dikarenakan refleksi kehidupan seorang dewasa merupakan cerminan kepemimpinannya.<sup>11</sup> Sedangkan dalam konteks berorganisasi, T.R Harvey dan B. Drolet menganggap bahwa kepemimpinan merupakan faktor dominan dalam tatanan sebuah organisasi, memiliki korelasi yang erat dengan usaha pembentukan sebuah kelompok manusia.<sup>12</sup> Secara ringkas, kepemimpinan adalah teori yang berhubungan dengan dimensi organisasi dan antropologis dengan suatu tujuan tertentu.

Namun demikian, teori kepemimpinan itu sendiri juga memiliki berbagai cabang disiplin. James MacGregor Burns memperkenalkan suatu konsep kepemimpinan transaksional dan transformasional.<sup>13</sup> Keduanya memiliki similaritas namun pada esensinya berbeda. Kepemimpinan transformasional lebih fokus kepada dampak yang dilakukan oleh seorang pemimpin karena membangun kerjasama dan sikap saling percaya sehingga menghasilkan kemajuan diri yang bersifat kolektif. Untuk tipe ini, para pengikut memiliki loyalitas yang tinggi terhadap pemimpinnya yang dipercaya, dikagumi dan dihormati. Dengan demikian, ada motivasi individual yang tercipta dalam diri pengikut untuk melampaui ekspektasi seorang pemimpin. Disisi lain, kepemimpinan transaksional adalah aktivitas pertukaran yang berorientasi kepada kepatuhan pengikut terhadap pemimpin namun tidak memberikan dampak antusiasme dan komitmen terhadap intensi yang disepakati.<sup>14</sup> Menurut Tondok dan Andarika, kesepakatan pada pola ini didasari pada standard kerja, penugasan dan penghargaan.<sup>15</sup> B. Bass mengungkapkan bahwa kepemimpinan transaksional berkaitan dengan rutinitas sehari-hari dan hubungan pimpinan-bawahan, atau dengan kata lain, ia merefleksikan bentuk ini dalam pola vertikal. Dengan kepemimpinan transaksional, otoritas tidak perlu dipertanyakan lagi karena merupakan suatu hal yang mutlak. Sedangkan kepemimpinan transformasional lebih melihat pada gagasan tentang kebersamaan, dan minat serta kebutuhan individu harus diselaraskan dengan nilai-nilai organisasi. Para pengikut dituntut untuk memiliki kepercayaan terhadap pemimpin dan terhubung secara komprehensif ke nilai keseluruhan.<sup>16</sup>

Pemimpin transformasional dituntut memiliki tingkat kecerdasan emosional tertentu terhubung dengan orang-orang dengan tujuan membawa pengikut kepada suatu perilaku yang baru,<sup>17</sup> dan berasal dari prinsip peduli dengan proses perubahan dan termasuk orang-

---

<sup>10</sup> Y Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.

<sup>11</sup> B. M. Bass and R. Bass, *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications* (Simon and Schuster, 2009).

<sup>12</sup> Thomas R Harvey and Bonita Drolet, *Building Teams, Building People: Expanding the Fifth Resource* (R&L Education, 2006).

<sup>13</sup> J. M. Burns, *Leadership* (New York: Plenum, 1978).

<sup>14</sup> G. Yukl, *Kepemimpinan Dalam Organisasi* (PT. Indeks, 2010).

<sup>15</sup> Marselius Sampe Tondok and Rita Andarika, "Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kepuasan Kerja Karyawan," *Psyche* 1, no. 1 (2004): 35–48.

<sup>16</sup> B. M. Bass, "Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership," *European journal of work and organizational psychology* 8, no. 1 (1999): 9–32.

<sup>17</sup> J. O McDowelle, "A Contemporary Consideration of Transformative Leadership," *Journal of Curriculum and Instruction* 3, no. 2 (2009): 1.

orang yang terlibat dalam perubahan.<sup>18</sup> Gaya ini memberi dampak terhadap lingkungan dan pengikut karena dianggap sebagai bagian dari proses perubahan. Namun, A.D Kitchenham beranggapan bahwa perubahan itu harus menyebabkan perbedaan yang signifikan.<sup>19</sup> Berdasarkan uraian di atas, maka gaya kepemimpinan transformasional mengandung sifat keberlangsungan, kerjasama dan komprehensif. Tidak ada motivasi individual yang menjadi intensi kelompok. Lebih lanjut, dalam konteks agama maupun spiritualitas, maka kepemimpinan transformasional cenderung lebih memiliki relevansi dengan konteks agama maupun teologi. Hal ini disebabkan karena institusi agama tidak berorientasi pada *reward* ataupun penghargaan untuk suatu tindakan namun lebih mengutamakan sikap kerendahan hati dan pelayanan.<sup>20</sup> Untuk itu dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional, dalam berbagai corak teorinya, berpotensi memberikan dampak terhadap kehadiran anggota jemaat di ritual ibadah gerejawi.

Adapun dalam konteks dunia barat, Thomas C. Davis mengemukakan pengaruh gaya kepemimpinan terhadap kehadiran anggota jemaat di ibadah gerejawi, bahkan secara khusus ia berkesimpulan bahwa kepemimpinan transformasional memiliki dampak signifikan terhadap kehadiran anggota di ibadah.<sup>21</sup> Dalam konteks Indonesia, menurut James Wesley Banatau dan Hengki Wijaya, kepemimpinan juga memiliki pengaruh terhadap kehadiran anggota jemaat dan kesuksesan program kerja gereja.<sup>22</sup> Sebaliknya, menurut Rosmawati Ndraha, kepemimpinan tidak memiliki signifikansi apapun terhadap ibadah orang muda, karena orang muda itu sendirilah sentral dari naik turunnya tingkat kehadiran di ibadah-ibadah.<sup>23</sup> Dengan demikian, ada kontra sehubungan dengan pengaruh kepemimpinan terhadap kehadiran pemuda dalam kegiatan ibadah orang muda. Hal ini menjadi penting, karena terlebih lagi kajian spesifik terhadap kepemimpinan transformasional dan pengaruhnya terhadap orang muda tidak mendapatkan perhatian. Padahal peran orang muda dalam gereja sangatlah penting. Orang muda memiliki korelasi yang erat dengan pertumbuhan dan perkembangan gereja di masa yang akan datang.<sup>24</sup> Selain itu, partisipasi pemuda di kegiatan ibada memiliki dampak non agama, kontribusi positif disumbangkan kepada negara melalui peranan pemuda didalam gereja.<sup>25</sup> Bahkan, menurut Heryanto, pelayanan kepemudaan memiliki tantangan yang berbeda sehingga membutuhkan perhatian khusus.<sup>26</sup> Secara spesifik, dalam ruang lingkup Gereja Masehi Advent Hari Ke-7 (GMAHK), Paul S. Brantley mengungkapkan bahwa perlu ada agenda baru yang

<sup>18</sup> Anne Leonard, "Communicating Affirmative Action during Transformational Change: A South African Case Study Perspective" (Doctoral dissertation, University of Pretoria, 2006).

<sup>19</sup> Andrew Kitchenham, "School Cultures, Teachers, and Technology Transformation," *Canadian Journal of Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie* 35, no. 2 (2010).

<sup>20</sup> Wijaya, "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini."

<sup>21</sup> Thomas C Davis, "The Relationship among Organizational Culture, Pastoral Leadership Style, and Worship Attendance Growth in United Methodist Churches in Rapidly Growing Suburbs of Atlanta" (2007).

<sup>22</sup> J. W. Banatau and H. Wijaya, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kristen Pelayan Tuhan Terhadap Pencapaian Hasil Program Kerja Di GKII Jemaat Rhema Makassar," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 57-72.

<sup>23</sup> R. Ndraha, "Peranan Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan," *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2019): 88-95.

<sup>24</sup> J. P. Tagheu, "The Church of the Youth and the Youth of the Church: A Plea for the Present and Future of Christianity," *The Catholic Voyage: African Journal of Consecrated Life* 15, no. 2 (2019).

<sup>25</sup> Bdk. Jeremia Djadi, "Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa," *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 41-46.

<sup>26</sup> H. Heryanto, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini," *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59-72.

diterapkan terhadap keterlibatan orang muda dalam kegiatan gereja sebagai refleksi identitas kekristenan mereka.<sup>27</sup>

Persoalan utama yang diangkat pada penelitian ini adalah berhubungan dengan kepemimpinan transformasional orang muda serta relevansinya terhadap ibadah masa kini. Ywardhana Bulu mengungkapkan bahwa ada ancaman generasi muda untuk tidak bisa tampil sebagai pemimpin.<sup>28</sup> Bakhoh Jatmito pada sebuah penelitian di Gereja Kristen Nazareth di Indonesia menemukan bahwa pengelolaan kepemimpinan lintas generasi menjadi isu mendesak untuk dikaji.<sup>29</sup> Kemudian Daniel Lukito dengan tegas mengutarakan kesenjangan kepemimpinan antar generasi.<sup>30</sup> Itulah sebabnya penelitian ini mengangkat persoalan kepemimpinan transformasional orang muda yang kemudian di korelasikan dengan ibadah masa kini.

Sesungguhnya, telah ada berbagai kajian yang berhubungan dengan tema yang di angkat pada penelitian ini. Sebagai contoh, Robert Borrong mengangkat tema mengenai kepemimpinan gereja sebagai pelayan,<sup>31</sup> kemudian Mikha Agus dan Yohanes Parapat mengeksplorasi sukseki kepemimpinan pantekostal di era disruptif,<sup>32</sup> Samuel Ruslim et al mengangkat tema estafet kepemimpinan dan konsep Lewi,<sup>33</sup> Christopher Alexander menggali model kepemimpinan Yesus dalam konsep pemuridan,<sup>34</sup> dan Michael Hahuluy membahas kepemimpinan Musa terhadap Yosua sebagai bagian dari regenerasi pemimpin.<sup>35</sup> Namun demikian, penelitian yang memokuskan pada estafet kepemimpinan transformasional orang muda belum menarik perhatian para peneliti sebelumnya. Itulah sebabnya, menarik untuk di kaji legasi kepemimpinan transformasional terhadap orang muda serta relevansinya terhadap ibadah masa kini. Itulah sebabnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa yang dapat di pelajari dari legasi kepemimpinan transformasional orang muda yang dapat menjadi kontribusi bagi partisipasi orang muda terhadap ibadah masa kini.

---

<sup>27</sup> P. S. Brantley, "Adventist Youth and the Church: An Overview of Research Related to Roger Dudley's Seminal Contributions," *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 1 (2020): 18–46.

<sup>28</sup> Ywardhana Septiani Bulu, "Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda," Tesis UKDW, 2019.

<sup>29</sup> Bakhoh Jatmiko, "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus di Gereja Kristen Nazarene di Indonesia," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, vol.1, no.2, 2020.

<sup>30</sup> Daniel Lucas Lukito, "Gereja, Kepemimpinan dan Kesenjangan Antar Generasi," *JPZ*, vol.8, no.2, 1993.

<sup>31</sup> Robert P Borrong, "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).

<sup>32</sup> Mikha Agus dan Yohanes Parapat, "Sukseki kepemimpinan pentakostal di era disruptif," *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 29-41.

<sup>33</sup> Samuel Kelvin Ruslim, Ceria Ceria, Imayanti Nainggolan, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao, "Konsep Lewi Dalam Estafet Kepemimpinan Gembala: Masihkah Relevan Bagi Gereja Saat Ini?," *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 68-78.

<sup>34</sup> Christopher Alexander, Jonathan Aristo, Bait Adetya Situmorang, and Tony Tedjo, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45-58.

<sup>35</sup> Michael Salomo Hahuluy, "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 24-41.



## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-analisis<sup>36</sup>. Referensi akademik berupa buku-buku, artikel-artikel dan rujukan akademiknya akan digunakan sebagai tulang punggung dalam membangun argumentasi. Data-data yang di temukan akan di analisa dan di rekonstruksikan kembali untuk mendapatkan nilai-nilai ilmiah mengenai estafet kepemimpinan Paulus dan Titus, dan kemudian dipercakapkan dengan partisipasi orang muda masa kini sehubungan dengan keterlibatan dalam pengalaman peribadatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Landasan Teologis Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional dapat dilihat secara mikro maupun makro. Secara mikro kepemimpinan transformasional merupakan proses mempengaruhi antarindividu, sementara secara makro merupakan proses memobilisasi kekuatan untuk mengubah sistem sosial dan mereformasi kelembagaan. Kontribusi yang di lakukan orang muda adalah menjadi satu bagian yang siap dalam melayani. Alkitab menampilkan berbagai jenis kepemimpinan yang dimulai dari Tuhan dan dibagikan kepada para pengikut-Nya yang terpercaya dan setia. Pada bagian ini secara khusus membahas kepemimpinan transformasional yang digambarkan oleh Allah, Yesus, dua belas murid Yesus, dan generasi berikutnya dari murid-murid Kristus. Selain itu, kepemimpinan transformasional yang dicontohkan oleh Paulus dan Titus juga dipertimbangkan. Konsep alkitabiah tentang transformasional mengacu pada Tuhan sebagai pemimpin pertama dalam Alkitab. Tuhan adalah penggagas kepemimpinan transformasional. Kisah penciptaan menegaskan bahwa Tuhan adalah Pemimpin yang menciptakan dunia. Kuasa transformasi Allah memungkinkan Dia untuk menciptakan ciptaan yang lengkap dan sempurna dari bumi yang kosong dan tak berbentuk (Kej. 1:2, 31). Selain itu, penciptaan bukan merupakan kejadian yang kebetulan dan instan karena Tuhan memiliki tujuan dan visi untuk ciptaan-Nya. Salah satu tujuannya adalah agar Tuhan memulai kepemimpinan dan memberdayakan manusia pertama untuk berbagi pola kepemimpinan memerintah dunia (Kej. 1:28). Tuhan memberikan visi, model, dan pemberdayaan kepemimpinan. Dia bermaksud agar model kepemimpinan yang awal dapat diikuti sebagai model kepemimpinan manusia.<sup>37</sup>

Pelayanan Yesus terus menerus mencerminkan kepemimpinan transformasional Allah. Kepemimpinannya adalah mengubah pengaruh sifat-sifat duniawi sosial, budaya, dan lingkungan yang ada menjadi sifat-sifat Tuhan. Rekrutmen Dua Belas menunjukkan visi Yesus tentang kepemimpinan transformasional. Dia mulai melatih Dua Belas untuk menjadi agen perubahan. Yesus memanggil para murid ketika mereka sedang bekerja. Misalnya, Petrus dipanggil saat dia adalah seorang nelayan. Namun, Yesus ingin mengubah dia menjadi penjala manusia (Mrk 1:16). Terpilihnya Petrus menjadi pemimpin rohani masa depan menunjukkan maksud transformasi Yesus dalam hidupnya. D. Tilstra mempertimbangkan masalah ini dengan mengatakan bahwa Petrus tidak memiliki kualitas rohani itu sampai dia diubahkan oleh Kristus. Dengan demikian, kehidupan Petrus

---

<sup>36</sup> Eko Sudarmanto et al., *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif* (Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021).

<sup>37</sup> B. J Doukhan, *The Creation Narrative*. In S. Bell (Ed.), *Servants & Friends: Biblical Theology of Leadership* (Berrien Springs, MI: Andrews University, 2014).

menunjukkan transformasi yang mengarah pada komunitas yang sehat dan kepemimpinan seperti Kristus.<sup>38</sup>

Selanjutnya, Paulus mengirimkan surat kepada Titus sebagai rekan kerja mudanya untuk membahas beberapa masalah pastoral dan jemaat. Surat ini dikategorikan sebagai surat pastoral meskipun tidak sepenuhnya tepat karena isi Surat tidak berbicara secara lengkap tentang pekerjaan pengembalaan.<sup>39</sup> Pelayanan Yesus terus-menerus mencerminkan kepemimpinan transformasional Allah. Kepemimpinannya adalah mengubah pengaruh sifat-sifat duniawi sosial, budaya, dan lingkungan yang ada menjadi sifat-sifat Tuhan. Rekrutmen dua belas murid menunjukkan visi Yesus tentang kepemimpinan transformasional. Dia mulai melatih dua belas untuk menjadi agen perubahan. Yesus memanggil para murid ketika mereka sedang bekerja. Sebagai contoh, Petrus dipanggil saat dia menjadi seorang nelayan. Namun, Yesus ingin mengubah Petrus menjadi penjala manusia (Mrk. 1:16). Terpilihnya Petrus menjadi pemimpin rohani masa depan menunjukkan maksud transformasi Yesus dalam hidupnya. Tilstra (2014) mempertimbangkan masalah ini dengan mengatakan bahwa Petrus tidak memiliki kualitas rohani itu sampai dia diubah oleh Kristus. Dengan demikian, kehidupan Petrus menunjukkan transformasi yang mengarah pada komunitas yang sehat dan kepemimpinan seperti Kristus.<sup>40</sup> Paulus mengirimkan surat kepada Titus sebagai rekan kerja mudanya untuk membahas beberapa masalah pastoral dan jemaat. Surat ini dikategorikan sebagai surat pastoral meskipun tidak sepenuhnya tepat karena isi Surat tidak berbicara secara lengkap tentang pekerjaan pengembalaan.

Surat Titus ditujukan kepada orang yang memiliki peran pastoral dan pelayanan<sup>41</sup>. Ini seperti surat dari pemimpin resmi kepada rekan kerja bawahan yang bertanggung jawab atas kepemimpinan di wilayah tertentu.<sup>42</sup> Lebih jauh, Paulus memperhatikan pelayanan gereja dan kepemimpinannya melalui kepemimpinan Titus. Ia berfokus pada kehidupan spiritual jemaat serta peran para pemimpin untuk menangani karakteristik atau kualitas dan kontribusi mereka kepada gereja. Selain itu, ciri-ciri gaya kepemimpinan transformasional Paulus dapat ditelaah melalui suratnya kepada Titus. Paulus menegaskan bahwa otoritas kepemimpinannya berasal dari Allah yang telah mempercayakannya untukewartakan Injil. Kepemimpinannya bukanlah tujuan pribadinya tetapi ia menjalankan agenda Tuhan untuk menyebarkan pemerintahan Tuhan di berbagai wilayah. Dia memulai suratnya dengan deskripsi tentang dirinya dan Tuhan. Dia memperkenalkan dirinya sebagai hamba Allah dan rasul Yesus Kristus (Ti. 1:1). Paulus mengidentifikasi dirinya sebagai hamba dan rasul. Kalimat salam menunjukkan bahwa seorang hamba mengacu pada kepemilikan oleh pihak lain, selain itu juga merelaksikan nilai perbudakan yang membutuhkan kepatuhan penuh kepada tuannya.

Di sisi lain, sang rasul menunjukkan bahwa seseorang memiliki pembawa pesan yang berwibawa dari Kristus.<sup>43</sup> Identifikasi ini menyiratkan bahwa Paulus adalah milik yang

---

<sup>38</sup> D. Tilstra. *Peter, A Narrative of Transformation*. In S. Bell (Ed.), *Servants & Friends: Biblical Theology of Leadership* (Berrien Springs, MI: Andrews University, 2014).

<sup>39</sup> D.A Carson and D. J Moo, *An Introduction to the New Testament* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005).

<sup>40</sup> *Peter, A Narrative of Transformation*. In S. Bell (Ed.), *Servants & Friends: Biblical Theology of Leadership*.

<sup>41</sup> *Stimson Hutagalung, "Konseling Pastoral," Yayasan Kita Menulis, 6(11), 951–952. (2021): 5–24.*

<sup>42</sup> J.Y Worthington, "Assimilating New Members by Connecting Them with Service Opportunities at Noonday Baptist Church Marietta, Georgia" (Doctoral dissertation, 2014).

<sup>43</sup> W.D Mounce, "Pastoral Epistles. In R. P. Martin (Ed.), *Word Biblical Commentary,*" Nashville, TN: Thomas Nelson 46 (2000): 378.

seungguhnya Allah yang telah diberikan tugas kerasulan. Menurut W.L Liefeld, jika perbudakan berarti kewajiban, kerasulan berarti otoritas, tetapi keduanya berarti tanggung jawab.<sup>44</sup> Paulus mencoba mengatakan bahwa kepemimpinannya menerapkan kuasa ilahi untuk mengubah kehidupan jemaat. Ia menjelaskan bahwa hak istimewa menjadi hamba dan rasul Allah menuntut tanggung jawab untuk memajukan iman umat pilihan Allah dan pengetahuan mereka tentang kebenaran yang menuntun kepada kesalehan (Titus 1:1). Perspektif peran kepemimpinan Paulus tampaknya menunjukkan bahwa tujuan pelayanan dan kerasulannya adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan transformasi umat pilihan Allah di bawah metode pengetahuan tentang kebenaran. Paulus tidak menyukai pengetahuan filosofis manusia; namun, ia menyarankan pengetahuan yang valid yang dapat mengubah umat-Nya menjadi saleh. Dengan demikian, rasul Paulus menyatakan bahwa pekerjaan pelayanannya berada di bawah pimpinan Allah sebagai Panglima.<sup>45</sup>

Paulus menekankan pentingnya standar kualitas kepemimpinan. Dia menyarankan Titus untuk memilih penatua yang tidak bercacat untuk siap mengubah jemaat dengan pengetahuan yang benar dan mengoreksi lawan di tengah krisis di gereja-gereja di Kreta. Pertama, Paulus menunjukkan bahwa sifat atau kualitas pemimpin gereja harus memenuhi standar etika dan moral kehidupan praktis (Ti. 1:6-8). Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan gereja harus memberikan teladan kehidupan yang layak setiap hari, dengan demikian menunjukkan perilaku teladan kepada keluarga. Dengan demikian, anak dapat menjadi saksi nyata kualitas kepemimpinan ayahnya. Kedua, Paulus mendesak Titus tentang kualifikasi seorang pemimpin dalam standar pengabdian pada pengajaran Kitab Suci. Seorang pemimpin harus berpegang teguh pada pesan yang dapat dipercaya (Ti. 1:9). Paulus menjunjung tinggi bahwa ajaran Allah yang sehat adalah standar bagi kepemimpinan dan kehidupan jemaat (Ti. 1:9; 2:1). Towner percaya bahwa pesan difokuskan pada isi pengajaran. Ini merujuk pada Injil sebagai seperangkat doktrin yang otoritatif yang direkomendasikan oleh rasul. Eksposisi ini menandakan peran pemimpin gereja untuk berdiri di atas Kitab Suci sebagai standar kepemimpinan.<sup>46</sup> Jadi, Lea dan Griffin (1992) meringkas bahwa standar kepemimpinan gereja harus "mengenai kehidupan rumah tangga mereka, kepribadian dan karakter mereka, dan integritas doktrinal mereka".<sup>47</sup> Surat itu menjelaskan bahwa Titus lebih cenderung memiliki pergumulan dalam berurusan dengan komunitas sekitar dari jemaat Kreta. Ada beberapa guru palsu yang menentang gereja. Surat itu memberikan gambaran tentang ajaran tentang "kelompok orang-orang yang di sunat" (Ti. 1:10), "mitos Yahudi" (Ti. 1:14), kontroversi tentang silsilah, dan "pertengkaran tentang hukum" (Ti. 3 :9). Titus membutuhkan beberapa nasihat dan motivasi dari mentornya. Beberapa kata-kata dorongan Paulus yang menunjukkan gaya kepemimpinan transformasionalnya terdeskripsikan dengan jelas.

Titus sebagai anak dan rekan kerja. Paulus menyebut penerima suratnya dengan ungkapan "anakku yang sejati dalam iman kita bersama" (Ti. 1:4). Pernyataan ini menunjukkan hubungan yang erat dan intim antara Paulus dan Titus. Ungkapan putra sejati

<sup>44</sup> W.L Liefeld, *1 & 2 Timothy/Titus: The NIV Application Commentary* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999).

<sup>45</sup> W.D Mounce, *Pastoral Epistles. In R. P. Martin (Ed.), Word Biblical Commentary*, vol. 46 (Nashville, TN: Thomas Nelson, 200AD).

<sup>46</sup> P.H Towner, *The Letters to Timothy and Titus: The New International Commentary on the New Testament* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006).

<sup>47</sup> T.D Lea and H.P Griffin, *1, 2 Timotius, Titus: The New American Commentary* (Nashville, TN: Broadman, 1992).



menyiratkan bahwa Titus adalah petobat Paulus. Meskipun Titus adalah seorang non-Yahudi yang tidak bersunat (Gal 2:3), Paulus menyatakan keturunan melalui pembagian iman yang sama. Hubungan intim ini menunjukkan kepastian harapan Paulus bagi Titus untuk menjadi wakilnya yang tepat dalam pelayanan.<sup>48</sup> Beberapa catatan menunjukkan bahwa Paulus memperlakukan Titus sebagai rekan kerja meskipun ia adalah penerus dan bawahan Paulus. Paulus merendahkan dirinya dalam kesetaraan seperti dengan para pekerja Kristus. Dia menggambarkan kecemasan dan kesusahannya karena ketidakhadiran rekan kerjanya sehingga dia tidak dapat mendengar berita apa pun dari Titus tentang situasi jemaat Korintus. Namun, Paulus terlihat bersukacita ketika dia mendengar bahwa orang-orang menyampaikan pembelaan mereka kepadanya (2Kor. 2:13; 7:6-7). Selain itu, Paulus mengakui Titus sebagai mitra dan rekan kerjanya di antara orang percaya dengan memuji dia atas ketaatan dan pelayanannya (2Kor. 8:18-19). Oleh karena itu, Paulus menuliskan nama Titus sebagai penerima suratnya untuk menghargai reputasinya yang baik dalam pelayanan dan mendorongnya karena situasi kritis di Kreta.<sup>49</sup> Sangat sedikit bukti yang dapat memberikan latar belakang Titus. Dalam perjalanannya, Paulus menyebutkan kepada Barnabas nama Titus sebagai temannya (Gal. 2:1). Ini adalah perjalanan penting sebagai bagian dari perjalanan Paulus untuk mengunjungi Yerusalem untuk kedua kalinya. Dia berbicara tentang peran Titus dalam pelayanan dalam 2 Korintus dan dalam suratnya kepada Titus. Melalui kedua Surat ini, Paulus mengungkapkan pendelegasian beberapa pelayanan penting kepada Titus. Misalnya, Titus bertindak sebagai penengah dalam krisis Paulus dalam berurusan dengan para petobat non-Yahudi (Gal. 2:1) dan perselisihan dengan jemaat di Korintus (2Kor. 7). Selain itu, Paulus mengirim Titus untuk mengumpulkan persembahan di Yerusalem untuk membantu kelaparan (2Kor. 8:16-19). Terakhir, Paulus memerintahkan Titus untuk memimpin pemilihan para penatua dan bertanggung jawab untuk menangani krisis di gereja-gereja Kreta (Ti. 1-3). Pelayanan pendelegasian ini menjadi metode pemberdayaan kepemimpinan Paulus. Dia mengambil Titus sebagai teman perjalanannya untuk mengamati pelayanannya. Dia memberi bimbingan dan instruksi tentang bagaimana melakukan tugas itu. Kemudian, ia memberinya wewenang untuk memimpin dan mendistribusikan tanggung jawab dalam bidang tertentu.

Bell menandakan bahwa pemberdayaan kepemimpinan berarti mempercayai, menugaskan pekerjaan, berbagi tanggung jawab, melepaskan kendali, dan menyediakan sumber daya bagi orang lain untuk terlibat dalam pekerjaan pelayanan.<sup>50</sup> Selanjutnya, S.R Covey mengungkapkan bahwa pemberdayaan adalah hasil alami dari kepercayaan pribadi dan organisasi, yang memungkinkan orang untuk mengidentifikasi dan melepaskan potensi manusia mereka.<sup>51</sup> Paul menerapkan pendekatan pemberdayaan untuk mengembangkan kemampuan dan kapabilitas kepemimpinan Titus. Kehidupan dan pelayanan Paulus adalah model bagi orang percaya yang mencakup Titus, putranya dalam iman yang sama. Surat Titus mengungkapkan pertobatan Paulus. Selain itu, kehidupan Paulus dan Titus dihadirkan sebagai model kehidupan Kristen. Pada suatu waktu, mereka mengalami hidup dalam kegelapan tetapi oleh kasih karunia Tuhan, mereka dibenarkan dan diperba-

---

<sup>48</sup> D.E Hiebert, Titus. In F. E. Gaebelin, and J. D. Douglas (Eds.), "The Expositor's Bible Commentary," *Grand Rapids, MI: Regency* 11 (1981).

<sup>49</sup> J.S Lancaster et al., "Eerdmans Dictionary of the Bible," *Grand Rapids, MI: Eerdmans* (2000).

<sup>50</sup> S. Bell, "A Time to Serve: Church Leadership for the 21st Century," *Lincoln, NE: Advent Source* (2003).

<sup>51</sup> S.R Covey, *The 8th Habit from Effectiveness to Greatness* (New York, NY: Free, 2004).

harui oleh Roh Kudus. Dengan demikian, mereka memiliki harapan keselamatan yang diberkati dan dengan penuh semangat hidup dan melakukan hal-hal baik (Ti. 3:3-14). Ini adalah pengalaman pertobatan dan pertumbuhan rohani yang memungkinkan para pemimpin Kristen menjadi panutan bagi orang percaya lainnya. Lebih jauh lagi, kehidupan dan pelayanan Paulus dan Titus menjadi contoh bagi Kekristenan di Korintus dan Kreta. Paulus mengungkapkan bahwa integritas dan kredibilitas Titus dalam pelayanannya menjadi teladan pelayan yang hidup bagi gereja (2Kor 12:18). Selain itu, Paulus menginstruksikan Titus untuk memilih para penatua yang memiliki standar hidup yang tinggi baik di rumah maupun di komunitas mereka (Ti. 1:6-8). Ini menunjukkan bahwa integritas dan kredibilitas adalah nilai signifikan dalam pemodelan kepemimpinan.<sup>52</sup> Menurut Kouzes dan Posner, kredibilitas adalah dasar dari kepemimpinan. Jika orang tidak percaya pada utusan itu, mereka tidak akan percaya pesannya.<sup>53</sup> Karakteristik model pelayanan ini mendorong Titus untuk setia dalam pelayanan. Pengalaman kepemimpinan dan pelayanan Titus membuktikan bahwa pendeta muda adalah salah satu pekerja Paulus yang paling setia dan konstan.<sup>54</sup>

Kepemimpinan adalah tentang mempengaruhi untuk menghasilkan perubahan dan gerakan organisasi. Untuk memimpin perubahan, kepemimpinan perlu menetapkan pengaturan arah untuk rencana masa depan.<sup>55</sup> Paulus mendorong Titus untuk memberikan solusi atas masalah di tengah krisis gereja di Kreta. Paulus menggambarkan kebutuhan yang dirasakan dari kepemimpinan gereja. Tujuan utamanya adalah untuk memiliki kepemimpinan gereja yang sehat dan mapan. Dia menetapkan perencanaan yang jelas tentang pemilihan dan menangani tantangan pengajaran lainnya. Dia menjelaskan persyaratan kepemimpinan yang bumi. Ia juga melaksanakan perencanaan manajerial untuk peran kepemimpinan Titus dan memberikan arahan strategis untuk melakukan tugas tersebut. Manajemen konflik dan memimpin perubahan adalah isu penting dalam pelayanan Titus. Paulus memotivasi Titus untuk berpegang teguh pada ajaran Kitab Suci yang sehat. Titus seharusnya memiliki komitmen tindakan terhadap tugas kepemimpinannya. Selanjutnya Paulus mengingatkan Titus untuk memenuhi tugas mengajar dengan segala kuasanya (Ti. 2:15). Paulus menegaskan otoritas kerasulannya untuk menginstruksikan pelayanan Titus sebelumnya dalam Surat. Titus didorong dengan motivasi yang sah dalam hubungannya dengan Paulus. Meskipun akan ada orang yang membencinya, Paulus menginstruksikannya untuk fokus mengajarkan ajaran yang sehat. Motivasi Paulus kepadanya juga penting karena dia ingin dia produktif dalam kepemimpinannya.

Berdasarkan kajian di paragraf sebelum, maka didapati bahwa ada proses peralihan kepemimpinan dari Paulus kepada Timotius. Secara tidak langsung Paulus mempersiapkan Timotius untuk menjadi penerusnya dalam memberitakan Injil dan menjadi pemimpin komunitas orang Kristen. Dasar utama dari estafet kepemimpinan adalah, mempersiapkan generasi pemimpin berikutnya yang akan melanjutkan visi dan misi dari

<sup>52</sup> L.H Weems, *Church Leadership: Vision, Team, Culture, Integrity* (Nashville, TN: Abingdon, 2010).

<sup>53</sup> J.M Kouzes dan B.Z Posner, *Leadership Is a Relationship: Christian Reflections on the Leadership Challenge*, San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2004.

<sup>54</sup> B. Whiterington, "Letters and Homilies for Hellenized Christian: A Socio- Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy, and 1-3 John," *Downers Grove, IL: InterVarsity 1* (2006): 88.

<sup>55</sup> R. Banks dan B.M Ledbetter, *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*, Grand Rapids, MI: Baker, 2004.

pemimpin sebelumnya. Dengan demikian, dapat di simpulkan bahwa kepemimpinan yang berhasil adalah kepemimpinan yang mampu meneruskan kepemimpinan, atau ada pola estafet kepemimpinan, ada keberlangsungan dan kontinuitas yang berjalan, pola yang sudah terbentuk mempersiapkan pemimpin selanjutnya. Inilah yang menjadi dasar teologis kepemimpinan transformasional, ada transformasi dari generasi yang eksis kepada orang-orang yang memiliki potensi untuk memimpin kedepannya.

### **Partisipasi Orang Muda dan Kontestasi Ibadah**

Menentukan kategori orang muda bukanlah perkara mudah karena tidak ada kesepakatan yang jelas dan tegas mengenai kelompok individu yang dianggap sebagai orang muda. Ada anggapan bahwa kaum muda adalah kelompok manusia yang memiliki usia antara 15 dan 24 tahun.<sup>56</sup> Masa muda dapat dikategorikan sebagai suatu masa di mana seorang individu memiliki banyak kesempatan melakukan beragam kegiatan dan aktifitas dalam kehidupannya. Periode orang muda merupakan masa yang sangat produktif. Itulah sebabnya apabila orang muda dilibatkan dalam setiap kegiatan gereja berpotensi meningkatkan kualitas, sehingga tercapai pertumbuhan kerohanian. Potensi orang muda termasuk kemampuan berpikir untuk dapat menciptakan suatu inovasi yang mutakhir.

Selain itu, orang muda pun memiliki berbagai kelemahan dari beberapa segi. Ironisnya, kelemahan dan kekurangan ini cenderung lebih dominan dibandingkan potensinya. Orang muda cenderung berperilaku sesuai dengan kebebasannya. Namun dengan kebebasan yang seluasnya yang dimiliki sehingga menjadi sesuatu hal yang lumrah terjadi kesalahan dalam memanfaatkan kebebasan yang ada. Faktor-faktor tersebut yang menyebabkan kecenderungan orang muda lebih memanfaatkan kekurangannya untuk menciptakan sebuah kesenangan dan menghindari melakukan kemajuan kehidupan dan pelayanan di ibadah gereja. Secara sosiologi, golongan pemuda bukan merupakan kelompok yang mapan dalam tatanan sosial, sehingga cenderung melihat kelemahan dalam tatanan namun mampu mencari gagasan baru. Idealisme generasi muda menggiring pada potensi kedinamisan dan kreativitas, yakni kapasitas dan kerelaan untuk melakukan perubahan, pembaharuan, dan penyempurnaan kekurangan yang eksis ataupun mengemukakan pendapat baru untuk kemajuan dan perkembangan pelayanan.

Orang muda memiliki keberanian dalam mengambil risiko sehingga memiliki signifikansi terhadap ibadah di gereja. Dalam melakukan konversi dan transformasi maka kegagalan merupakan resiko yang tidak dapat di hindari. Tetapi, keberanian mengambil resiko merupakan elemen yang sangat penting dalam mengejar kemajuan di ibadah-ibadah. Keterlibatan pemuda di ibadah gereja, bagaimanapun juga mengandung resiko. Itulah sebabnya diperlukan kesiapan pengetahuan, kemudian perhitungan dan iman yang matang sehingga berkompeten memberi kualitas yang diharapkan dan berani mengambil risiko. Kegagalan seharusnya tidak menyebabkan generasi muda patah semangat. Optimisme dan semangat merupakan dapat dimanfaatkan sebagai mesin kemajuan, kemandirian dan kedisiplinan. Kelebihan khusus orang muda adalah *indendependency* atau selalu ingin mandiri dalam sikap dan tindakannya. Namun, sikap kemandirian ini harus dilengkapi dengan kesadaran disiplin yang tinggi sehingga dapat mengenal dan mengetahui batas-batas yang wajar dan dapat ditoleransikan. Generasi muda relatif lebih berpendidikan dibandingkan pendahulunya karena kesempatan belajar yang lebih terbuka. Dengan demikian para

---

<sup>56</sup> P.R Silalahi, *Generasi Muda Dalam Strategi Pembangunan Di Masa Depan, Analisa Th.VI No. 9, 1997.*

pendahulu, pemimpin sebelumnya harus meneruskan estafet kepemimpinan kepada orang muda sehingga ada partisipasi yang beragam dalam kegiatan ibadah.<sup>57</sup>

Keberagaman pemuda adalah cerminan dari keragaman gereja masa kini. Keragaman ini bisa menjadi kendala jika para pemimpin memiliki sikap ego sentris dan tidak memiliki pandangan kedepan untuk melanjutkan kepemimpinan sehingga tidak ada partisipasi orang muda dalam setiap kegiatan ibadah. Kepemimpinan transformasional sangat strategis bila digunakan terhadap orang muda dalam kebaktian gereja untuk melakukan regenerasi dan penyegaran. Kemurnian pengetahuan terbarukan, keberanian, kemauan memberi dan berkorban, serta rasa tanggung jawab sosial yang tinggi merupakan unsur-unsur yang dikembangkan dalam diri kaum muda sebagai generasi penerus gereja dan pengemban tanggung jawab di setiap ibadah. Generasi muda dapat berperan dalam penerapan kepemimpinan dan ibadah untuk pelayanan jika secara fungsional dapat dikembangkan sedemikian rupa sehingga berkontribusi bagi efisiensi dan efektivitas pelayanan untuk menghasilkan pelayanan ibadah yang berkualitas.

## KESIMPULAN

Model kepemimpinan transformasional sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan gereja. Para pemimpin yang eksis dapat melanjutkan estafet kepemimpinan dengan memberikan amanah terhadap orang muda. Nilai-nilai ini telah dipraktikkan oleh Paulus dan Titus, menampilkan keharmonisan dalam kepemimpinan yang berkelanjutan. Karakter orang muda seperti Titus yang dimiliki orang-orang muda masa kini dapat dijadikan amunisi untuk memberikan penyegaran terhadap peribadatan di gereja. Partisipasi orang muda terhadap kegiatan ibadah sangat dipengaruhi oleh estafet kepemimpinan sebelumnya yang memberikan legasi bagi penerusnya. Partisipasi orang muda yang memiliki keberanian mengambil risiko dan kemandirian dalam berkegiatan merupakan model partisipasi yang diharapkan untuk diterapkan pada konteks ibadah masa kini.

## REFERENSI

- Alexander, Christopher, Jonathan Aristo, Bait Adetya Situmorang, and Tony Tedjo. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Yesus Sebagai Role-Model Dalam Kehidupan Pemuridan." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 5, no. 1 (2021): 45-58.
- Agus, Mikha dan Yohanes Parapat. "Suksesi kepemimpinan pentakostal di era disruptif." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 1 (2021): 29-41.
- Banatau, J. W., and H. Wijaya. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Kristen Pelayan Tuhan Terhadap Pencapaian Hasil Program Kerja Di GKII Jemaat Rhema Makassar." *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (2019): 57-72.

---

<sup>57</sup> Alwyn, C. Hendriks, "SPIRITUAL MENTORING: A REVIEW," (*Koinonia Journal*, vol.12, no.2, 2020), Charstar Arstilo Rumbay, "Christology in Digital Era: A Socio-systematic Theology Contribution to the Sustainable Smart Society," (*PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 16(1), 2020, DOI: <https://doi.org/10.46494/psc.v16i1.70>), "Constructing Contributive Dialogue Between the Doctrine of God in John Owen Thought and First Principle of Pancasila," (*Jurnal Dunamis*, vol.5, no.2, 2021, DOI: <https://doi.org/10.30648/dun.v5i2.331>), dan Stimson Hutagalung, "Nikodemus: Tepatkan Sebutan Baginya, Murid Rahasia?" (*Jurnal Koinonia*, vol.11, no.2, 2019).

- Bass, B. M. "Two Decades of Research and Development in Transformational Leadership." *European journal of work and organizational psychology* 8, no. 1 (1999): 9–32.
- Bass, B. M., and R. Bass. *The Bass Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Applications*. Simon and Schuster, 2009.
- Bell, S. "A Time to Serve: Church Leadership for the 21st Century." *Lincoln, NE: Advent Source* (2003).
- Brantley, P. S. "Adventist Youth and the Church: An Overview of Research Related to Roger Dudley's Seminal Contributions." *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 1 (2020): 18–46.
- Bulo, Ywardhada Septiani. "Membangun Kepemimpinan Transformasional Dalam Gereja Bagi Pelayanan Generasi Muda," Tesis UKDW, 2019.
- Burns, J. M. *Leadership*. New York: Plenum, 1978.
- Carson, D.A, and D. J Moo. *An Introduction to the New Testament*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2005.
- Covey, S.R. *The 8th Habit from Effectiveness to Greatness*. New York, NY: Free, 2004.
- Davis, Thomas C. "The Relationship among Organizational Culture, Pastoral Leadership Style, and Worship Attendance Growth in United Methodist Churches in Rapidly Growing Suburbs of Atlanta" (2007).
- Djadi, J. "Peranan Pemuda Gereja Dalam Pembangunan Bangsa." *Jurnal Jaffray* 3, no. 1 (2005): 41–46.
- Doukhan, B. J. *The Creation Narrative*. In S. Bell (Ed.), *Servants & Friends: Biblical Theology of Leadership*. Berrien Springs, MI: Andrews University, 2014.
- Eko Sudarmanto, Ardhariksa Zukhruf Kurniullah, Erika Revida, Rolyana Ferinia, Marisi Butarbutar, Leon A. Abdilah, Andriasan Sudarso, et al. *Desain Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021.
- Ferinia, Rolyana et.al. *Komunikasi Bisnis*. Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Gibson, J.L., Ivancevich, J.M., Donnelly, J.H., & Konopaske, R. *Organizations; Behavior, Structure, Processes*. 14th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- Hahuluy, Michael Salomo. "Menerapkan Pola Regenerasi Kepemimpinan Musa kepada Yosua." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 3, no. 1 (2020): 24-41.
- Harvey, Thomas R, and Bonita Drolet. *Building Teams, Building People: Expanding the Fifth Resource*. R&L Education, 2006.
- Heryanto, H. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Kepemimpinan Pelayanan Kaum Muda Masa Kini." *HARVESTER: Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 59–72.
- Hiebert, D.E, Titus. In F. E. Gaebelein, and J. D. Douglas (Eds.). "The Expositor's Bible Commentary." *Grand Rapids, MI: Regency* 11 (1981).
- Hutagalung, Stimson. "Konseling Pastoral." *Yayasan Kita Menulis*, 6(11), 951–952. (2021): 5–24.
- Kitchenham, Andrew. "School Cultures, Teachers, and Technology Transformation." *Canadian Journal of Learning and Technology/La revue canadienne de l'apprentissage et de la technologie* 35, no. 2 (2010).
- Jatmiko, Bakhoh. "Transisi Kepemimpinan Antar Generasi: Studi Kasus di Gereja Kristen Nazarene di Indonesia." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership*, vol.1, no.2, 2020.
- Lancaster, J.S, Titus. In D. N. Freedman, A. C. Myers, and A. B. Beck (Eds.). "Eerdmans Dictionary of the Bible." *Grand Rapids, MI: Eerdmans* (2000).



- Lea, T.D, and H.P Griffin. *1, 2 Timotius, Titus: The New American Commentary*. Nashville, TN: Broadman, 1992.
- Ledbetter, R. Banks dan B.M. *Reviewing Leadership: A Christian Evaluation of Current Approaches*. Grand Rapids, MI: Baker, 2004.
- Leonard, Anne. "Communicating Affirmative Action during Transformational Change: A South African Case Study Perspective." Doctoral dissertation, University of Pretoria, 2006.
- Liefeld, W.L. *1 & 2 Timothy/Titus: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, MI: Zondervan, 1999.
- Lontoh, F. O. "Pengaruh Kotbah, Musik Gereja Dan Fasilitas Gereja Terhadap Tingkat Kehadiran Jemaat." *Journal Kerusso* 1, no. 1 (2016): 1–15.
- Lukito, Daniel Lucas. "Gereja, Kepemimpinan dan Kesenjangan Antar Generasi." *JPZ*, vol.8, no.2, 1993.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 2, no. 2 (2019).
- McDowelle, J. O. "A Contemporary Consideration of Transformative Leadership." *Journal of Curriculum and Instruction* 3, no. 2 (2009): 1.
- Mounce, W.D. *Pastoral Epistles*. In R. P. Martin (Ed.), *Word Biblical Commentary*. Vol. 46. Nashville, TN: Thomas Nelson, 200AD.
- — —. "Pastoral Epistles. In R. P. Martin (Ed.), *Word Biblical Commentary*." Nashville, TN: Thomas Nelson 46 (2000): 378.
- Ndraha, R. "Peranan Pemuda Dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Di BNKP Jemaat Hilisawato Simalingkar Medan." *SOTIRIA (Jurnal Theologia dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 2 (2019): 88–95.
- Peter, D. Tilstra. *A Narrative of Transformation*. In S. Bell (Ed.), *Servants & Friends: Biblical Theology of Leadership*. Berrien Springs, MI: Andrews University, 2014.
- Posner, J.M Kouzes dan B.Z. *Leadership Is a Relationship: Christian Reflections on the Leadership Challenge*. San Francisco, CA: Jossey-Bass, 2004.
- Ruben, S. "Hubungan Metode Katekisasi Terhadap Motivasi Kehadiran Jemaat Di Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Turen." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2018): 1–7.
- Ruslim, Samuel Kelvin, Ceria Ceria, Imayanti Nainggolan, Fransiskus Irwan Widjaja, and Talizaro Tafonao. "Konsep Lewi Dalam Estafet Kepemimpinan Gembala: Masihkah Relevan Bagi Gereja Saat Ini?" *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi* 3, no. 1 (2022): 68-78.
- Silalahi, P.R. *Generasi Muda Dalam Strategi Pembangunan Di Masa Depan*. Analisa Th.VI No. 9, 1997.
- Stone, A, Gregory and Patterson, and Kathleen. "The History of Leadership Focus." In *Servant Leadership Research Roundtable Proceedings*. School of Global Leadership and Entrepreneurship, Regent University, Virginia Beach, VA., 1–13, 2005.
- Sumarto, Y. "Tinjauan Teologis Tentang Ibadah Bagi Pelaksanaan Misi Allah." *Jurnal Jaffray* 17, no. 1 (2019): 57–72.
- Suteja, B. R, B. S Panca, O Wongso, S Santoso, E. D Handoyo, R. V Imbar, and H. Toba. "Pembangunan Sistem Kehadiran Jemaat Untuk Ibadah Natal GBI Sukawarna Berbasis Mobile Dan RFID." In *In SENDIMAS*, 2017.
- Tagheu, J. P. "The Church of the Youth and the Youth of the Church: A Plea for the Present and Future of Christianity." *The Catholic Voyage: African Journal of Consecrated Life* 15, no. 2 (2019).

- Tapingku, J. "Mengungkap Kehadiran Wanita Dan Pria Di Gereja Toraja Jemaat Barru." *Al-Qalam* 20, no. 1 (2016): 1–8.
- Tondok, Marselius Sampe, and Rita Andarika. "Hubungan Antara Persepsi Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Transaksional Dengan Kepuasan Kerja Karyawan." *Psyche* 1, no. 1 (2004): 35–48.
- Towner, P.H. *The Letters to Timothy and Titus: The New International Commentary on the New Testament*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2006.
- Weems, L.H. *Church Leadership: Vision, Team, Culture, Integrity*. Nashville, TN: Abingdon, 2010.
- Whiterington, B. "Letters and Homilies for Hellenized Christian: A Socio- Rhetorical Commentary on Titus, 1-2 Timothy, and 1-3 John." *Downers Grove, IL: InterVarsity* 1 (2006): 88.
- Wijaya, Y. "Kepemimpinan Yesus Sebagai Acuan Bagi Kepemimpinan Gereja Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 129–144.
- Worthington, J.Y. "Assimilating New Members by Connecting Them with Service Opportunities at Noonday Baptist Church Marietta, Georgia." (Doctoral dissertation, 2014).
- Yukl, G. *Kepemimpinan Dalam Organisasi*. PT. Indeks, 2010.
- Yuliasstomo, N., and I. T. J. Weismann. "Kepemimpinan Gembala: Suatu Kajian Filosofis Tentang Proses Integrasi Kepemimpinan Rohani Dan Sekuler." *Jurnal Jaffray* 8, no. 1 (2010): 5–23.
- Departement Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*(Jakarta, Balai Pustaka, 2005).